

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, paparan data, dan temuan penelitian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengelolaan wisata religi Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dilakukan secara holistik dan strategis, dengan menonjolkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai kekuatan utama. Pengelolaan ini ditunjang oleh kemudahan akses, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta kemandirian finansial melalui model swadaya yang mencerminkan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap destinasi. Peluang besar dalam tren pariwisata halal, meningkatnya minat wisatawan lokal dan mancanegara, serta potensi kolaborasi lintas sektor menjadi kekuatan eksternal yang mendukung pengembangan destinasi ini. Namun demikian, pengelolaan masih menghadapi berbagai kelemahan seperti koordinasi lembaga yang belum optimal, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya strategi promosi yang efektif. Selain itu, ancaman dari ketidakpuasan pengunjung, kuatnya persaingan dengan destinasi religi lain, minimnya dukungan pemerintah, rendahnya pemanfaatan digitalisasi, serta kurangnya literasi wisata halal menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan wisata religi Makam Syekh Maulana Ishaq sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus

merumuskan strategi yang adaptif dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai kelemahan dan ancaman secara berkelanjutan.

2. Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dalam perspektif manajemen pariwisata halal menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar sebagai pusat wisata religi halal, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan standar yang optimal. Dari aspek *Access*, telah ada perbaikan akses jalan dan keterlibatan masyarakat, tetapi masih diperlukan perencanaan teknis dan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung kenyamanan dan keberlanjutan. Pada aspek *Communication*, belum tersedianya panduan wisata Muslim, segmentasi pasar yang belum jelas, serta lemahnya digitalisasi dan promosi menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih terstruktur melalui edukasi, pelatihan, dan platform digital. Dari sisi *Environment*, daya tarik spiritual destinasi ini cukup tinggi, namun belum didukung dengan pengelolaan ruang yang profesional, digitalisasi layanan, serta fasilitas berstandar internasional yang sesuai prinsip syariah. Sementara itu, pada aspek *Service*, layanan seperti makanan halal, fasilitas ibadah, penginapan, dan atraksi religi telah berjalan, namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria pariwisata halal karena masih minimnya sertifikasi, keterbatasan fasilitas ramah syariah, dan belum adanya integrasi dengan jaringan transportasi atau agen wisata ziarah. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang holistik perlu difokuskan pada sertifikasi halal, peningkatan kualitas SDM dan infrastruktur, digitalisasi informasi, serta kerja sama dengan

berbagai stakeholder agar destinasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan Muslim, tetapi juga mampu bersaing secara nasional maupun global sebagai ikon wisata religi halal unggulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan, sebagaimana berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Kemantren dan Pengelola Wisata

Pemerintah desa dan pengelola wisata religi makam Syekh Maulana Ishaq di Desa Kemantren, disarankan untuk menyusun rencana strategis jangka panjang yang berorientasi pada pengembangan wisata halal. Penguatan kapasitas SDM (Sumber daya Manusia) melalui pelatihan, sertifikasi halal untuk fasilitas pendukung, serta promosi wisata secara digital melalui media sosial dan platform pariwisata online sangat dibutuhkan guna meningkatkan daya tarik destinasi.

2. Bagi Masyarakat Desa Kemantren

Masyarakat lokal Desa Kemantren, penting untuk terus meningkatkan partisipasi dalam kegiatan wisata dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Masyarakat juga diharapkan mampu mengembangkan potensi ekonomi kreatif melalui usaha mikro seperti produk kuliner, cinderamata, serta jasa penginapan yang ramah muslim sebagai bagian dari ekosistem wisata halal.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Pariwisata

Pemerintah daerah dan Kementerian Pariwisata, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pendampingan teknis, insentif

pengembangan infrastruktur halal, serta kerja sama dengan akademisi dan institusi pendidikan dalam pelaksanaan program pelatihan dan penelitian lanjutan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Akademisi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan kajian terhadap aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini belum menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hasil yang disajikan masih bersifat deskriptif-kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif sangat dianjurkan untuk menghasilkan data yang lebih terukur dan generalisasi yang lebih kuat. Terdapat beberapa peluang riset yang potensial di masa mendatang yaitu terkait strategi digitalisasi promosi wisata religi halal, kesiapan SDM lokal terhadap standar layanan halal, serta perbandingan antara destinasi yang sudah dan belum menerapkan prinsip pariwisata halal.